
ANALISIS BUKU KARYA GRUP FACEBOOK KELAS MENULIS PUSTAKAWAN SEBAGAI PENGUAT EKSISTENSI PUSTAKAWAN

Noorika Retno Widuri

Pustakawan Ahli Madya UPT Balai Informasi Teknologi - LIPI

E-mail: noorika.rw@gmail.com

Abstrak

Fenomena media social tidak selamanya berdampak negative, tentu ada sisi positif yang dapat dimanfaatkan. Media sosial para prinsipnya adalah terkoneksi satu dengan yang lainnya, atau berjejaring. Hal tersebut memungkinkan orang berkumpul dalam suatu komunitas yang memiliki kesamaan minat. Media social yang paling trend di Indonesia adalah facebook. Grup Kelas menulis pustakawan merupakan komunitas yang memanfaatkan media social facebook dalam pergerakannya. Komunitas ini beranggotakan pustakawan dan para pemerhati kepustakawanan, lebih spesifik lagi dengan kesamaan minat dalam bidang kepenulisan. Selama kurun waktu satu tahun, grup ini menghasilkan 3 buku bertema kepustakawanan yang ditulis bersama-sama. Pada kesempatan kali ini, penulis menganalisis jumlah penulis produktif, sebaran penulis dan satuan kerja penulis. Hal yang menarik adalah karena grup ini menggunakan sarana online dalam semua proses bisnisnya. Disamping itu, buku-buku ini memperoleh endorse dari para tokoh terkenal juga melalui komunikasi online. Selama setahun sejak terbentuknya komunitas ini, ada total 52 kontributor untuk tiga judul yang berbeda. Delapan orang diantaranya kontribusi pada ketiga buku tersebut.

Kata kunci: facebook, kelas menulis pustakawan, pustakawan, media sosial, eksistensi profesi

PENDAHULUAN

Kehadiran media social menjadi seolah “Dunia tanpa batas”. Semua orang bisa saling terkoneksi secara virtual dengan orang-orang di seluruh penjuru bumi ini. Hal tersebut tentu akan berimbas pada perubahan gaya hidup dan pola komunikasi antar manusia. “*Everything is Possible*”, segalanya menjadi mungkin. Melalui media social, seseorang bisa bergabung dengan orang lain yang memiliki kesamaan hobi, aktivitas, profesi, dan minat, dalam suatu grup.

Di Indonesia, Facebook merajai sebagai media social terfavorit. Pada tahun 2016 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survey mengenai Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Jasa Internet Indonesia mengetengahkan fakta-fakta bahwa dari total populasi penduduk indonesia sejumlah 256,2 juta jiwa, 132,7 juta jiwa penduduk menggunakan internet, perilaku pengguna internet di Indonesia, dari jenis konten internet yang diakses 129,2 juta atau 97,4% menggunakan media social, Konten media social yang

paling sering dikunjungi adalah Facebook sejumlah 54% atau 71,6 juta, diikuti Instagram 19,9 juta atau 15 % dan Youtube 14,5 juta atau 11 % . Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh para pengguna media social adalah berbagi informasi 97,5%.

Tidak berlebihan tentunya bila di Facebook menjadi favorit, Fasilitas yang diberikan Facebook memungkinkan orang untuk berbagi berbagai informasi baik membagi foto, berita, video hingga file-file. Penggunaan facebook dengan arif, dapat menjadi media positif untuk berkarya. Facebook menyediakan ruang untuk berkumpul dalam sebuah grup. Bukan mustahil bila saat ini begitu banyak komunitas yang lahir dari grup-grup di Facebook. Suatu komunitas yang tergabung dalam sebuah grup, seyogyanya dapat mengoptimalkan kesempatan ini. Dengan demikian, komunitas-komunitas yang lahir dari grup di Facebook dapat menghasilkan aksi nyata, bukan hanya sekedar kesenangan semata.

Salah satunya adalah komunitas Kelas Menulis Pustakawan. Kelas Menulis Pustakawan merupakan bagian dari komunitas maya yang beranggotakan pustakawan dan pemerhati kepustakawan di seluruh Indonesia. Komunikasi grup yang dibentuk pada tahun 2015 ini lebih banyak menggunakan dunia maya, dibandingkan interaksi tatap muka. Kegiatan utama komunitas ini adalah menerbitkan buku-buku mengenai kepustakawanan dan mengadakan pelbagai kegiatan kepustakawanan seperti workshop maupun bedah buku.

Tulisan ini mendeskripsikan proses pembuatan buku berbasis media sosial, serta menganalisis sebaran penulis-penulis di buku karya komunitas Kelas Menulis Pustakawan. Hasil analisis ini sebagai bahan pengelola komunitas untuk melebarkan sayap ke daerah-daerah yang belum pernah berkontribusi dalam buku ini. Hal ini menarik, karena meskipun berkembang di komunitas maya, namun hasilnya berupa terbitan yang dapat dibaca oleh seluruh pemerhati bidang kepustakawanan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana implementasi FB pada komunitas Kelas Menulis Pustakawan?; 2) bagaimana proses pembuatan buku melalui Grup FB Komunitas Kelas Menulis Pustakawan?; 3) bagaimana sebaran penulis dalam buku-buku karya Komunitas Kelas Menulis Pustakawan?; dan 4) apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan komunitas ini?.

PEMBAHASAN

1. Facebook sebagai Sarana Komunikasi Komunitas

Situs Facebook yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 menawarkan berbagai fitur untuk berinteraksi *seperti news Feed, Wall, Pokes, photos, status, gifts, marketplace, events, networks, groups, video* dan *chat*. Presiden Komisaris PT HM Sampoerna, Angky menuturkan bahwa selain menambah jaringan, melalui facebook dapat ditemukan orang berbakat yang bisa direkrut.¹

Zubair (2009) mengatakan bahwa facebook merupakan revolusi cara berkomunikasi untuk mendapatkan teman. Berbagai fenomena menarik terjadi di facebook, yakni sebagai berikut.

- a. Melalui Facebook, kita bisa mendapatkan teman dan berbincang dengannya secara leluasa hanya sekali klik, maka semua deskripsi tentang teman baru bisa kita dapatkan.
- b. Facebook dapat menghubungkan kita dengan sejumlah orang yang tidak dapat kita jumpai di dunia nyata. Teman- teman yang telah lama tidak kita temui, baik teman sekolah, tetangga, kenalan atau kolega yang tidak diketahui keberadaannya, dapat ditemui kembali melalui facebook.
- c. Melalui facebook, orang bisa berkawan dengan sejumlah orang yang secara fisik jauh dari kita, facebook memungkinkan kita berteman dari berbagai golongan manusia, mulai artis, politisi, budayawan yang terpisah jarak, waktu dan status sosial. Nilai egaliter (=sama atau sederajat) berlaku disini, seolah tidak ada lagi batas strata dan status.
- d. Fenomena lain adalah maraknya acara pertemuan, reuni antar teman-teman lama. Kisah-kisah pribadi yang biasanya hanya menjadi bahan pembicaraan secara personal atau kelompok dan biasanya tatap muka, bisa ditampakkan secara publis dan menjadi masalah bersama. Nilai-nilai pribadi dan menjaga privasi menjadi tidak ada lagi beda tipis dengan kebersamaan danketerbukaan.

2. Implementasi Facebook pada Komunitas Grup Facebook Kelas Menulis Pustakawan

Dalam perspektif ilmu social, banyak teori yang membahas mengenai komunitas. Konsep-konsep komunitas, yakni:

- a. komunitas lahir dan dibentuk dari sekelompok orang;

¹ Demam Facebook, Koran Tempo 1 Agustus 2008

-
- b. terbentuknya komunitas dan orang-orang itu berdasarkan adanya kesamaan atau tujuan;
 - c. terdapatnya interaksi secara social diantara anggota kelompok; dan
 - d. adanyawilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok lainnya (Nasrullah, 20015:108).

Nasrullah,2015 menyampaikan bahwa komunitas virtual adalah kumpulan pengguna yang memiliki kesamaan dan terbentuk melalui ruang siber serta relasi yang terjadi dia antara mereka termediasi secara elektronik.²

Kelas Menulis Pustakawan merupakan komunitas virtual non-formal yang terbentuk secara insidental.Komunitas ini terbentuk pada tahun 2015 beranggotakan para pustakawan baik pemerintah maupun swasta, para pegiat perpustakaan dan literasi yang memiliki kesamaan minat dalam bidang kepenulisan kepustakawanan. Komunitas ini dikelola oleh empat orang administrator, yang tersebar di empat kota, yakni Semarang, Yogyakarta, Solo dan Bandung. Penggagas komunitas ini Ibu Tri Hardiningtyas (UNS Surakarta) mengungkapkan alasan terbentuknya komunitas ini adalah karena keprihatinan atas profesi pustakawan yang masih enggan menulis.Facebook yang menghubungkan pustakawan di seluruh pelosok Indonesia diharapkan menjadi media mewujudkan mimpi para pustakawan untuk bisa saling berbagi dan berkarya.

Komunitas ini menggunakan grup di Facebook sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan komunitasnya, nama grup nya Kelas Menulis Pustakawan. Kegiatan grup ini adalah sebagaia berikut.

- a. Kegiatan *knowledge sharing* antar anggota, bahwa setiap anggota bisa membagikan pelbagai pengetahuan yang dimilikinya kepada anggota grup yang lain. Anggota dapat mengunggah maupun mengunduh materi seminar maupun workshop, yang dapat dibaca oleh seluruh anggota lain yang tidak bisa menghadiri kegiatan tersebut. Selain itu, informasi-informasi kegiatan seminar di tempat para anggota grup tersebut juga dibagikan di grup, dengan demikian jangkauan informasi menjadi lebih luas.
- b. Konseling penulisan artikel.Konseling ini sebagai upaya komunitas ini membantu para pustakawan yang berkeinginan untuk menulis, tapi mengalami kendala untuk menulis. Konseling ini bersifat personal melalui jalur pribadi, tidak dilakukan secara terbuka di

²Nasrullah, 2015:109

- grup. Konseling ini bertujuan membimbing pustakawan hingga berhasil menyelesaikan tulisannya dan dapat diterbitkan dalam buku bunga rampai maupun di publikasi lain.
- c. Penerbitan buku kepastakawanan. Grup ini menghimpun tulisan-tulisan bidang kepastakawanan dan kemudian diterbitkan dalam buku bunga rampai. Bisnis proses pembuatan buku antologi ini bersifat online
 - d. Pertemuan Kepustakawanan. Pertemuan kepastakawanan merupakan satu-satunya kegiatan riil komunikasi tatap muka. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah bedah buku dan penyelenggaraan workshop penulisan.

3. Proses Penerbitan Buku Kepustakawanan sebagai Penguat Eksistensi Pustakawan

Penulis berpendapat bahwa salah satu penguat eksistensi profesi pustakawan adalah dengan berapa banyak buku-buku karya kepastakawanan yang ditulis oleh para pustakawan. Nyatanya, apabila kita menelusuri beberapa toko-toko buku, tidak mudah mencari tema mengenai kepastakawanan. Berbeda dengan subyek manajemen, psikologi, pendidikan, komputer, maupun bahasa yang paling mudah ditemukan. Alhasil, masyarakat lebih mengenal profesi-profesi yang bukunya banyak didapat dipasaran, katakan seperti guru, dokter, psikolog maupun *orang IT*.

Melalui buku, masyarakat mulai dikenalkan mengenai profesi pustakawan dan apa saja yang dilakukan oleh pustakawan. Sehingga tidak berlebihan apabila Wahid 2017 mengatakan bahwa melalui karya tulis, *image* pustakawan akan lebih baik di masyarakat. Anggapan masyarakat bahwa pustakawan adalah penjaga buku itu dapat dibantah. Melalui karya baik buku maupun karya tulis, pustakawan telah menjadi seorang professional yang juga memikirkan kebutuhan informasi masyarakat terhadap perpustakaan. Melalui buku dan karya tulis, jati diri dan identitas pustakawan akan dikenal dan dikenang masyarakat. Apabila hal tersebut terwujud, maka status profesi pustakawan akan lebih baik dan eksistensi pustakawan di masyarakat akan lebih diakui.

Aktivitas utama komunitas ini adalah menerbitkan buku bunga rampai bidang kepastakawanan. Aktivitas ini menggunakan aktivitas virtual, yang artinya, semua kegiatan dilakukan secara *online*, tidak bertatap muka. Sistematisa penyusunan buku di grup Kelas Menulis Pustakawan seperti tersebut di bawah ini.

a. Proses Awal

Meliputi penentuan tema buku dan pengumuman penerimaan naskah. Tema buku ditentukan dengan tiga cara, yakni ditentukan dari hasil diskusi penggagas grup ini, kemudian melalui jajak pendapat dan yang terakhir adalah dengan mencermati isu-isu bidang kepastakawan yang berkembang. Buku pertama berjudul *Bangga Menjadi Pustakawan* merupakan hasil diskusi penggagas grup ini. Salah satu fasilitas grup di Facebook adalah fasilitas jajak pendapat. Fasilitas ini memungkinkan anggota grup untuk memilih tema buku apa yang diinginkan. Seperti tampak pada gambar 1 dibawah, bahwa tema buku yang paling diinginkan Personal Branding Pustakawan dan Inovasi Layanan Pustakawan. Cara penentuan tema buku yang terakhir adalah dengan mencermati isu-isu bidang kepastakawan yang berkembang atau dengan memanfaatkan even-even penting seperti Hari Buku, Hari Kunjungan Pustaka, isu-isu mengenai hoax dan sejenisnya. Buku berjudul *Pustakawan dan Pemaknaan Buku* terbit untuk memperingati Hari Buku.



Gambar 1 Jajak Pendapat di Grup Kelas Menulis Pustakawan

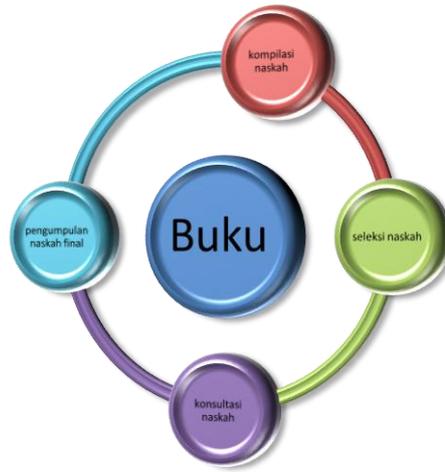
Tahap selanjutnya adalah menyebarkan pengumuman penerimaan naskah buku. Informasi penerimaan naskah menggunakan infografis. Informasi mencakup tema buku, bunga rampai, syarat umum dan syarat khusus, tenggat waktu pengumpulan naskah, serta informasi narahubung.



Gambar 2 Infografis Penerimaan Naskah

b. Proses Pembuatan Buku Komunitas Kelas Menulis Pustakawan

Ada beberapa tahap dalam proses ini yakni kompilasi naskah, seleksi naskah, konseling naskah, perbaikan naskah dan pengumpulan naskah final setelah revisi. Kompilasi naskah melalui email komunitas, kemudian seleksi naskah yang sudah masuk. Pada kegiatan ini, tim memilih naskah-naskah yang sudah layak terbit dan naskah yang belum layak terbit, atau diperlukan proses perbaikan naskah. Bagi naskah yang masih harus diperbaiki, tim mengadakan kegiatan konseling penulisan. Perlu diketahui bahwa sebagian kontributor buku-buku ini adalah pustakawan yang masih belajar menulis, sehingga diperlukan bimbingan atau konseling personal dalam menuangkan gagasan ke dalam kalimat. konseling ini dipandu oleh pengelola grup ini. Konseling dilaksanakan melalui online baik via message di Facebook maupun melalui whatsapp pribadi. Setelah melalui proses konseling, kegiatan selanjutnya adalah perbaikan naskah serta pengumpulan naskah secara final setelah revisi. Pada buku ini, proses penyuntingan naskah baik bahasa maupun isi dilakukan secara online dengan menggunakan fasilitas *Google Doc* dan di bagikan kepada tim.



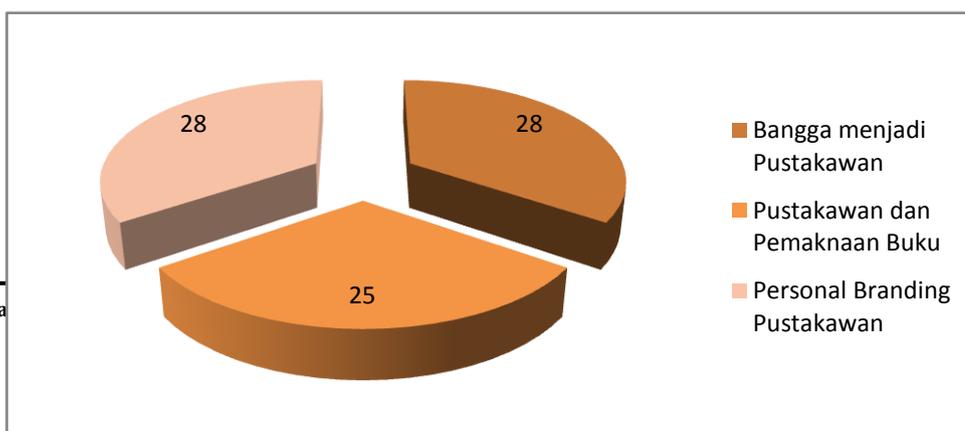
Gambar 3 Proses Pembuatan Buku

c. Proses Cetak ke Penerbit

Setelah proses penyuntingan selesai, tim menyerahkan file kepada pihak penerbit. Desain cover buku dilakukan oleh pihak penerbit dengan meminta pertimbangan dari Tim. Bahkan pernah dilakukan voting untuk cover buku yang diinginkan kepada anggota grup. Demikian pula untuk tata letak akhir, dan ISBN. Penerbitan buku ini menggunakan penerbit *independent(indie)*, artinya pemasaran buku oleh anggota grup Kelas Menulis Pustakawan terutama para kontributor buku. Pemilihan menggunakan penerbit *Indie*, bukan tanpa alasan, yaitu karena proses penerbitan buku tidak harus menunggu terlalu lama.

4. Sebaran Penulis Buku Komunitas Kelas Menulis Pustakawan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sebaran penulis komunitas KMP. Selama kurun waktu hampir dua tahun, grup ini menghasilkan tiga buku. Buku pertama berjudul *Bangga menjadi Pustakawan* terbit pada Desember 2015. Di tahun 2016, ada dua buku yang diterbitkan yakni *Personal Branding Pustakawan* serta *Pustakawan dan Pemaknaan*



Buku. Dengan total 78 naskah, dengan

rincian seperti tersebut di bawah.

Gambar 4 Jumlah Penulis Komunitas Kelas menulis Pustakawan

Dari 78 naskah yang masuk, terdiri dari 52 kontributor tulisan. Para kontributor buku grup ini berasal dari sembilan belas kota di wilayah Indonesia, sebaran tertinggi yakni Yogyakarta dan sekitarnya (16) kontributor, Surakarta 9 kontributor, dan Semarang 5 kontributor. Untuk Bandung, bogor, Jakarta, Surabaya, samarinda dan purwokerto masing-masing 2 kontributor penulis. Sedangkan Magelang, Makassar, Malang, Medan, Palembang, Pati, Ponorogo, Salatiga, Tanggamus, Lampung dan Tarakan, Kalimantan masing-masing satu kontributor.

Tabel 1 Sebaran Kota Penulis Buku Komunitas Kelas Menulis Pustakawan

| SEBARAN KOTA KONTRIBUTOR BUKU | |
|--|----|
| DIY dan sekitarnya | 16 |
| Surakarta | 9 |
| Semarang | 5 |
| Bandung | 2 |
| Bogor | 2 |
| Jakarta | 2 |
| Surabaya | 2 |
| Samarinda | 2 |
| Purwokerto | 2 |
| Magelang, Makassar, Malang, Medan, Palembang, Pati, Ponorogo, Salatiga, Tanggamus, Tarakan | 10 |

5. Tantangan Pengembangan Komunitas di Facebook

Mengembangkan komunitas secara *online* berbeda dengan komunitas *offline*. Pada komunitas *online*, para anggota tidak saling berkomunikasi secara tatap muka, sehingga

kurang adanya keterikatan antara para anggota komunitas. Bentuk komunikasi di komunitas *online* lebih fokus pada tujuan apa yang ingin diwujudkan, sehingga hampir tidak pernah membahas hal yang diluar konteks komunitas. Komunikasi pada komunitas ini adalah komunikasi virtual yang tidak saling mengenal satu sama lain secara personal. Sehingga dibutuhkan keterampilan berkomunikasi di media sosial dengan baik, terutama untuk menghindari terjadinya miskomunikasi antar anggota komunitas. Karakteristik komunitas ini salah satunya adalah kurang adanya keterikatan dengan grup, sehingga untuk mengembangkan grup diperlukan strategi lain.

Demi mewujudkan komunitas yang selalu menghasilkan karya, dibutuhkan tenaga-tenaga sukarela / *volunteer* yang bersedia mendermakan tenaga dan pikirannya untuk grup ini. Terutama untuk pekerjaan sebagai penyunting naskah yang masuk.

PENUTUP

Menghasilkan karya melalui media sosial terutama Facebook merupakan keniscayaan. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa 97,5% pengguna media sosial adalah berbagi informasi. Artinya penyampaian informasi akan cukup efektif dengan menggunakan media sosial. Jangkauan jaringan yang luas memungkinkan suatu komunitas terkoneksi satu dengan yang lainnya. Berkembangnya komunikasi virtual merupakan pendorong komunitas untuk menghasilkan karya.

Komunitas ini membuktikan bahwa melalui media social, pustakawan mampu berkarya dan bekerja secara online. Peluang emas untuk pustakawan mulai berpikir *out of the box*, mengembangkan dirinya dengan memanfaatkan media sosial. Kemauan teknologi informasi dan komunikasi yang disikapi secara arif oleh pustakawan, akan membuka peluang lebar agar profesi pustakawan lebih eksis dan dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashihuddin, Wahid. (2017). Peningkatan Status dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia Melalui Publikasi Bidang Kepustakawanan. *Media Pustakawan* vol. 24(1), tahun 2017.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Zubair, Agustina. (2009). Fenomena Facebook Efek Teknologi Media Massa Elektronik Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Visi Komunikasi* Vol. 2(2), Juni 2009.